

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan pelaku usaha yang ingin memaksimalkan keuntungannya dengan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Terkait informasi di dalam perusahaan, termasuk status perusahaan yang tersedia bagi pemegang saham harus diketahui oleh manajer. Hal ini dikarenakan informasi yang dikirimkan kepada pemegang saham tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Akibatnya, manajer membuat keputusan sehingga informasi-informasi yang ada didalam laporan keuangan perusahaan lebih baik dan paling dapat diandalkan (Erawati dan Lestari, 2019).

Laporan keuangan tahunan merupakan jalan usaha untuk menunjukkan aset perusahaan, keadaan ekonomi dan hasilnya secara terorganisir. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang aset perusahaan, keadaan ekonomi dan hasil bisnis yang penting dalam membuat keputusan tentang berapa banyak pemberi kerja yang menyajikan keuangan dan bagaimana mengelola kepercayaan yang terakumulasi dalam manajemen aset dengan lebih baik. Dalam laporan keuangan perusahaan, pengguna laporan selalu memperhatikan laporan laba rugi karena berisi informasi tentang sejauh mana kinerja perusahaan yang ditampilkan dalam bentuk laba atau rugi. Laba merupakan bukti kinerja bisnis yang baik, sehingga manajemen berusaha keras supaya memenuhi target laba untuk mendapatkan keuntungan dari hasil yang dicapai (Achyani dan Lestari, 2019).

Informasi laba membantu pemilik bisnis atau mitra bisnis untuk memprediksi keuntungan bisnis di masa depan. Informasi ini digunakan oleh manajemen sebagai target untuk pengembangan strategi laba rugi yang efektif bagi investor atau pemegang saham. Langkah oportunistik ini dilakukan melalui salah satu metode akuntansi sehingga laba perusahaan dapat berubah naik atau turun sesuai dengan tujuan manajer. Sikap manajemen terhadap pengelolaan laba sesuai dengan tujuannya disebut manajemen laba (Suheny, 2019)

Manajemen hasil merupakan intervensi oleh manajer dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan memanipulasi laporan keuangan manajer atau perusahaan untuk keuntungan pribadi. Caranya adalah dengan merahasiakan kekurangan yang ada di beberapa area kinerja bisnis. Setiap perusahaan melakukan upaya yang berbeda untuk mendapatkan keuntungan yang besar sehingga bonus (*reward*) yang diterima manajemen meningkat. Oleh karena itu, manajemen perusahaan berusaha mengirimkan sinyal positif ke pasar mengenai perusahaan yang dipimpinnya dengan meningkatkan laba yang ditetapkan bagi pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya (Luhglatno dan Novius, 2019).

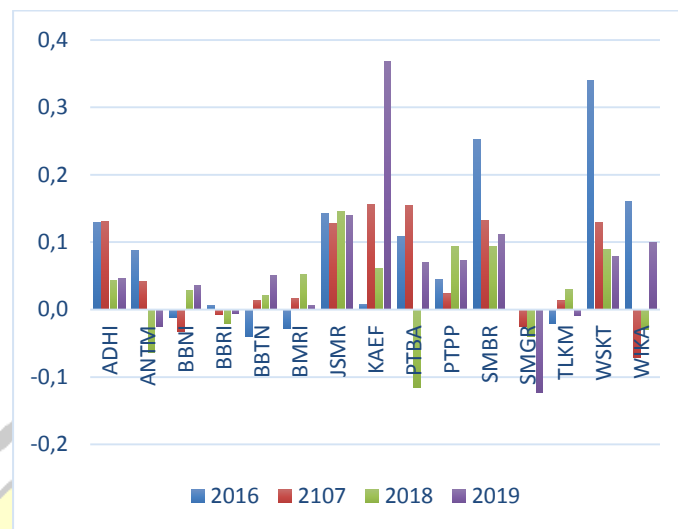
Pada prinsipnya, manajemen laba bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum karena suatu alasan. Hasil manajemen diperoleh berkat fleksibilitas standar akuntansi dalam penggunaan asumsi, pertimbangan dan pemilihan metode perhitungan dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan menunjukkan posisi keuangan perusahaan dan kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan mengandung informasi yang

sangat berguna bagi pemangku kepentingan perusahaan, baik internal maupun eksternal (Sari dan Wahidahwati, 2016).

Manajemen bertanggung jawab sebagai pihak internal untuk meningkatkan kualitas laba. Profitabilitas merupakan parameter penting untuk mengukur kinerja manajerial. Dalam praktiknya, banyak pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda dalam perusahaan, seperti manajemen, pengusaha dan pemerintah. Pengusaha bertanggung jawab atas pengembangan modal yang ditanamkan, sedangkan manajemen bertanggung jawab atas bonus (imbalan) yang diterima (Wardani dan Santi, 2018).

Manajer tidak selalu lebih baik dalam menciptakan informasi saat ini (*income increasing*), tetapi juga mengurangi informasi relatif terhadap informasi yang dibuat (*income decreasing*). Ini merupakan peluang besar bagi manajer untuk menentukan jumlah keuntungan dalam satu periode dan periode berikutnya, untuk mempercepat atau mengurangi proses identifikasi biaya atau untuk mengidentifikasi keuntungan. (Kalbuana, et al, 2019). Beberapa fenomena manajemen laba yang terjadi pada perusahaan BUMN yang *go public*:

Gambar 1. 1
Hasil Skor Manajemen Laba



Sumber: www.idx.co.id (tahun 2016-2019)

Hasil grafik (Gambar 1.1) menunjukkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan pada periode 2016-2019. Pada periode 2016-2019, banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan total skor yang berbeda setiap tahunnya. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki skor total negatif yang berarti perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*). Total *income decreasing* yang paling tertinggi yaitu PT Semen Indonesia (Persero), Tbk sebesar -0,1237. Selain itu, ada beberapa perusahaan yang memiliki total skor positif yang berarti perusahaan melakukan manajemen laba melalui pola meningkatkan laba (*income increasing*). Total *income increasing* yang paling tertinggi yaitu PT Kimia Farma (Persero) sebesar 0,3675.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan ini menggunakan model manajemen laba yang berbeda tergantung pada kepentingan

spesifik manajemen. Secara keseluruhan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan individu atau perusahaan dalam mengelola labanya. Faktor pertama adalah perencanaan pajak (*tax planning*). *Tax Planning* dan manajemen laba saling terkait karena dapat mempengaruhi pendapatan akuntansi dan penerimaan pajak. Perencanaan pajak bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi beban sehingga berdampak pada pendapatan operasional yang terkait dengan laporan laba rugi perusahaan. Laba yang tinggi dapat menyebabkan pajak perusahaan juga tinggi. Menurut penelitian Erawati dan Lestari (2019), perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena manajer memanipulasi laporan keuangan agar perusahaan membayar beban pajak yang minimum untuk menghindari pembayaran pajak yang berlebihan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Romantis et al (2020) bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kedua adalah kualitas audit. Audit laporan keuangan oleh akuntan berbeda dalam standar audit. Oleh sebab itu, audit yang berkualitas tinggi merupakan hambatan bagi manajemen laba yang efektif, karena jika kesalahan pelaporan ini ditemukan dan diekspos, reputasi manajemen dapat hancur dan nilai perusahaan dapat berkurang. Menurut penelitian Erawati dan Lestari (2019), kualitas audit tidak mempengaruhi manajemen laba karena ukuran KAP dan auditor sebagai pengawas tidak dapat menghambat manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Suheny (2019), namun berbeda dengan penelitian Sibarani (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba,

semakin besar ukuran KAP maka semakin baik kualitas auditnya, karena semakin besar ukuran KAP semakin baik reputasi KAP dan semakin dapat diandalkan.

Ketiga adalah kepemilikan institusional. Penelitian Erawati dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena ketika kepemilikan institusional tinggi, tingkat kontrol oleh pihak institusional juga tinggi, sehingga menghalangi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Pemilik institusi mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja agar menjadi lebih efisien. Namun, Perdana (2019) mengungkapkan hal yang berbeda, seperti fakta bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), semakin besar jumlah pemegang saham institusional perusahaan, semakin besar peluang manajemen laba.

Berdasarkan fenomena manajemen laba diatas dan berdasarkan penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penyempurnaan terhadap hasil penelitian sebelumnya dengan menargetkan data penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dibatasi pada variabel yang mempengaruhi manajemen laba yang meliputi *tax planning*, kualitas audit, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility* (CSR).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu Erawati dan Lestari (2019) yang berjudul Pengaruh Perencanaan Pajak, Kualitas Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Terbuka Tahun 2013-2017). Ada sejumlah

perbedaan dalam penelitian ini. Pertama, ditambahkan variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR). Alasan penambahan variabel CSR yaitu jika perusahaan melakukan aktivitas CSR dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan, maka dapat menguntungkan manajemen karena mendapatkan kepercayaan publik dan investor, lalu memungkinkan manajemen untuk melancarkan langkah manajemen laba, sebab perusahaan dinilai baik oleh investor secara tidak langsung maupun oleh pihak internal dan eksternal perusahaan (Wardani dan Santi, 2018). Kedua, fenomena penelitian Erawati dan Lestari (2019) yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan fenomena penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, karena perusahaan BUMN merupakan tokoh ekonomi utama di Indonesia. Ketiga, tahun penelitian Erawati dan Lestari (2019) yaitu tahun 2013-2017, sedangkan penelitian ini tahun 2016-2019 karena di tahun tersebut kelompok BUMN mengalami tren penurunan laba, maka penelitian ini nantinya dapat memberikan kesimpulan yang relevan dengan kondisi perusahaan saat ini.

Dari keadaan yang dijelaskan di latar belakang, penelitian ini mengangkat judul **“PENGARUH PERENCANAAN PAJAK (*TAX PLANNING*), KUALITAS AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016- 2019)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Setiap pengkajian umumnya dibatasi ruang lingkungnya pada masalah-masalah tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sebaiknya peneliti menentukan masalah yang telah digali dalam penelitian ini agar tidak melakukan kesalahan dalam membuat pembahasan. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings management* terbatas pada *tax planning*, kualitas audit, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* (CSR).
2. Tujuan penelitian ini menyangkut perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.
3. Tahun yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah tahun 2016-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Semua perusahaan wajib melaporkan hasil laporan keuangan tahunannya. Akuntan lalu mengevaluasi dan menginterpretasikan hasil laporan keuangan perusahaan. Bila terdapat selisih yang signifikan diantara laporan keuangan kini dan masa lalu, auditor harus menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan. Ada beberapa perusahaan BUMN yang mengontrol laba. Alasan manajer mengelola laba adalah untuk keuntungan perseorangan. Rumusan masalah yang diangkat adalah apakah *tax planning*, kualitas audit, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* (CSR) di perusahaan dapat mempengaruhi *earnings management* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk 2016-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Bersumber pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibahas, penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh *tax planning*, kualitas audit, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan yang dapat mempengaruhi *earnings management* di perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2019 dengan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Agensi mengatakan sistem manajemen laba disebabkan karena konflik keinginan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer yang bertindak sebagai agen. Masalah kepentingan antara pemilik dan manajer untuk mendapatkan standar hidup yang ingin dicapai disebut masalah keagenan. Ketidaksetaraan informasi antara pemilik dan manajer dapat menyebabkan masalah keagenan karena manajer memiliki lebih banyak informasi internal dan mendapatkan informasi lebih cepat ketimbang pihak eksternal.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membawa keuntungan bagi segala aspek, antara lain:

1. Untuk Penulis

Peneliti berharap nantinya dapat memperbaiki dan memperbanyak wawasan dan pemahaman terutama dalam aspek manajemen laba.

2. Untuk Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyempurnakan teori, khususnya di jurusan akuntansi dan memahami manajemen laba serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

3. Untuk Investor

Praktik *earnings management* di perusahaan diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan.

4. Untuk Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan membuat laporan keuangan yang bermutu dan memberikan pandangan tentang *tax planning*, kualitas audit, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba.

5. Untuk Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak lain yang dipakai untuk melengkapi pemikiran dan basis pemahaman, atau sebagai objek untuk peneliti selanjutnya.

6. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat dan pedoman baru bagi masyarakat dalam memperkirakan kualitas manajemen laba.